

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa. Dalam pendidikan kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang hendaknya dilakukan agar individu dapat memperoleh ilmu pengetahuan.¹ Dengan lingkungan belajar mengajar seseorang diharapkan akan mendapatkan ilmu-ilmu yang baru yang dapat bermanfaat sehingga dapat mempermudah aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar dapat dilakukan baik dengan membaca, mendengar, melihat dan merasa. Semua aktivitas tersebut dilakukan oleh individu, baik secara formal, nonformal maupun informal. Pendidikan formal pada umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah, Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Adapun pada pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling

¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 13

banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, antaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Sedangkan pendidikan informal melalui jalur keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dapat terlihat dari hasil pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami anak dengan mencakup berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.² Aspek kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan anak berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Selanjutnya, aspek afektif memberikan pembelajaran berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Sedangkan aspek psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik

²Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 29

seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan.

Menurut teori belajar behavioristik, belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktek yang diperkuat. Belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah bahwa bentuk *input* dan *output* dari stimulus dalam bentuk tanggapan.³ Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia yang terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang diberikan dan menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons).

Hamalik mengungkapkan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Dengan kata lain, belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksud ialah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya interaksi proses belajar

³A Harifa, *Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 5

mengajar.⁴ Interaksi edukatif dilakukan dalam beberapa bentuk dengan mempergunakan pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi satu arah yaitu dimana pendidik ditempatkan sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi, dalam interaksi ini pendidik aktif sementara peserta didik pasif. Sedangkan pola komunikasi dua arah yaitu dimana dalam kegiatan belajar mengajar terjalin komunikasi yang berkesinambungan ataupun terdapat hubungan timbale balik yang melibatkan pendidik dan peserta didik.

Mulyono menjelaskan bahwa belajar ialah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Terjadinya perubahan dalam situasi tertentu seiring bertambahnya pengalaman dalam belajar yang senantiasa mempengaruhi perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, mencontoh, dan sebagainya. Prestasi belajar menjadi bukti dari perkembangan pola pikir anak dalam proses pembelajaran.⁵

Prestasi belajar sendiri merupakan tingkah laku anak dalam mempelajari pelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor, yang

⁴Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 49

⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 19

diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar yang dicapai anak dapat diketahui dengan pencapaian nilai ujian yang diperoleh anak, baik ujian yang berbentuk tes maupun non tes. Prestasi belajar yang telah dicapai atau diperoleh oleh seorang siswa atau mahasiswa tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor faktor eksternal.⁶ Faktor internal terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Prestasi belajar bukan hanya menyangkut angka-angka yang diperoleh anak berkenaan dengan hasil belajarnya, tetapi juga menyangkut dengan perilaku yang ditampilkan anak sebagai hasil belajar.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan

⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 21

zaman ini.⁷ Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar anak mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pola komunikasi didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antar komponen yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi juga bagian dari proses komunikasi. Menurut Purwanto secara umum pola komunikasi (*patterns of communications*) dapat dibedakan ke dalam saluran komunikasi formal (*formal communications channel*) dan saluran komunikasi nonformal (*informal communications channel*).⁸ Saluran komunikasi formal ini dapat berbentuk komunikasi dari atas ke bawah umumnya terkait dengan tanggung jawab pimpinan dalam organisasi, komunikasi dari bawah ke atas pemindahan informasi dari bawahan atau pengikut kepada atasan atau pimpinan, komunikasi horizontal memberikan informasi kepada bagian lain

⁷Nawawi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), h. 89

⁸Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 75

yang sederajat. dan komunikasi diagonal komunikasi ini terjadi pada organisasi yang berskala besar.

Terdapat setidaknya dua jenis pola komunikasi yang ada, yakni pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder.⁹ Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Sedangkan pola komunikasi sekunder merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

Dalam keluarga terdapat pula pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi kehidupan anak termasuk prestasi belajarnya. Orang tua bertanggung jawab terhadap anak dalam memberikan motivasi agar anak mampu mencapai prestasi yang baik. Dalam proses tersebut, pola komunikasi interpersonal yang dibangun orang tua sangatlah diperlukan karena dengan terbentuknya pola komunikasi interpersonal yang baik maka kedua belah pihak akan saling terbuka terhadap pribadinya masing-masing sehingga akan saling mengerti dan mudah mendapat kesepakatan antara

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 10

keduanya. Prestasi tak hanya diukur dari seberapa banyak seorang mendapatkan piala penghargaan dari nilai sekolah yang baik maupun diluar akademik namun seorang anak yang terlahir dari keluarga yang sederhana namun mampu mencapai kedudukan yang lebih tinggi dari orang tuanya itu juga merupakan sebuah prestasi yang baik.

Adapun hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tanjung Raya yang terletak di Kabupaten OKU Selatan didapatkan bahwa hampir 70% keluarga di desa tersebut adalah petani namun disisi lain dari keadaan tersebut banyak anak-anak berprestasi yang terlahir dari keluarga sederhana itu. Banyak anak yang lulus perguruan tinggi dengan predikat *cumlaude* dan anak-anak usia SMA yang mendapatkan juara kelas, bahkan mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah di Kota Palembang. Dalam keadaan ini salah satu faktor penting yang menjadi penyebab tersebut tak lepas dari pola komunikasi yang terjalin di dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik akan menghasilkan hubungan yang saling terbuka antara kedua belah pihak sehingga akan lebih mudah dalam mencapai tujuan bersama.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi orang tua sangat penting untuk diperhatikan dengan seksama. Dalam tingginya prestasi belajar anak di Desa Tanjung Raya, pola komunikasi orang tua menjadi perhatian lebih sebab pola komunikasi yang

terjalin di dalam keluarga akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak. Dalam pola komunikasi terdapat proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Hal ini dilakukan karena orang tua mengetahui bahwa dengan memberikan pesan yang baik kepada anaknya akan berpengaruh pada pembentukan karakter dan prestasi anak menjadi lebih baik.

Dilatar belakangi kondisi seperti yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengenal, dan memahami pengaruh komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di Desa Tanjung Raya OKU Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di Desa Tanjung Raya OKU Selatan?

2. Bagaimana Kemudahan dan Hambatan Yang Dialami Semasa Proses Membangun Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Kepada Anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjawab rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak di desa Tanjung Raya OKU Selatan
2. Untuk mengetahui kemudahan dan hambatan komunikasi yang dialami semasa proses membangun komunikasi interpersonal antara orang tua kepada anak.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yakni kegunaan teoritis dan praktis

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bisa digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan langsung dalam bidang KPI.

2. KegunaanPraktis

Bagi anak didera kurang maksimalnya hasil belajar akibat komunikasi yang buruk terhadap orang tuanya agar memiliki pola komunikasi yang tepat sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan orang tua dan orang lainnya. Kemudian bagi orang tua mendapatkan referensi bagaimana cara menghadapi dan menyikapi anak dalam rangka memberikan motivasi belajar dengan membangun pola komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Selanjutnya bagi penulis sendiri kegunaan penelitian ini untuk mendapatkan gelar S.Sos dan juga dijadikan pengalaman untuk diterapkan dikemudian hari dalam keluarga terhadap anak.